

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 8, No. 1 (2026): 180-195

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAK Terhadap Tata Krama Siswa: Studi Kuantitatif di SMA Wiyata Dharma Medan

Nurliani Siregar¹, Udur Ernita Aritonang², Rohit Yoben Sibarani³, Arnita Simanjuntak⁴,
Pinoris Simbolon⁵

Universitas HKBP Nommensen Medan¹⁻⁵

E-mail: nurlianisiregar@uhn.ac.id¹

Abstract: *The degradation of student morals and etiquette in the digital era has become a serious challenge for educational institutions, characterized by a decline in politeness within daily social interactions. Therefore, exemplarity through teacher personality competence is considered crucial as an antithesis to stem such negative behavior. This study aims to examine and analyze the influence of Christian Religious Education (PAK) Teacher Personality Competence on Student Etiquette at SMA Wiyata Dharma Medan. This study employs a quantitative approach with a descriptive correlational design. The research population comprised all 127 Christian students, with a sample of 97 students determined using the proportional random sampling technique based on the Krejcie & Morgan table. Data were collected using a Likert scale questionnaire that had been tested for validity and reliability, and then analyzed using simple linear regression. The results indicate that PAK Teacher Personality Competence has a positive and significant effect on improving student etiquette, with a significance value of $p = 0.000$ ($p < 0.05$). The Coefficient of Determination (R^2) value of 0.343 indicates that 34.3% of the variation in student etiquette is explained by teacher personality competence, while the remaining 65.7% is influenced by other factors outside the scope of this study.*

Keywords: *Christian Education Teacher Personality Competence; Student Morals; Character Education; Ethical Role Model; Teacher Influence.*

Abstrak: Degradasi moral dan tata krama siswa di era digital menjadi tantangan serius bagi institusi pendidikan, yang ditandai dengan menurunnya kesopanan dalam interaksi sosial sehari-hari. Oleh karena itu, keteladanan melalui kompetensi kepribadian guru dianggap krusial sebagai antitesis untuk membendung perilaku negatif tersebut. Penelitian ini bertujuan menguji dan menganalisis pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) terhadap Tata Krama Siswa di SMA Wiyata Dharma Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan

kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional. Populasi penelitian adalah seluruh siswa beragama Kristen yang berjumlah 127 orang, dengan sampel sebanyak 97 siswa yang ditentukan menggunakan teknik *proportional random sampling* berdasarkan tabel Krejcie & Morgan. Data dikumpulkan menggunakan angket skala Likert yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dianalisis menggunakan uji regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompetensi Kepribadian Guru PAK berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan tata krama siswa dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Nilai Koefisien Determinasi (R^2) sebesar 0,343 mengindikasikan bahwa 34,3% variasi tata krama siswa dijelaskan oleh kompetensi kepribadian guru, sedangkan 65,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian ini.

Kata-kata kunci: Kompetensi Kepribadian Guru PAK; Moral Siswa; Pendidikan Karakter; Teladan Etis; Pengaruh Guru.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu proses yang tidak hanya berfokus pada pengembangan ranah kognitif peserta didik, yakni keterampilan dalam berpikir secara logis, melakukan analisis, serta menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan tertentu. Lebih dari itu, pendidikan juga mencakup ranah afektif dan psikomotor yang memiliki peranan yang sama pentingnya dalam membentuk kompetensi yang utuh (Kusworo & Zulham, 2025). Proses pendidikan tidak bisa dipandang sekadar sebagai sarana memperoleh ijazah atau sekumpulan keterampilan akademik semata, tetapi harus dimengerti sebagai "upaya sadar, terencana, dan berkesinambungan" untuk membentuk manusia seutuhnya (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003). Manusia yang dimaksud adalah individu yang berpengetahuan, memiliki moral yang baik, serta mampu menunjukkan sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai serta norma yang berlaku dalam masyarakat (Nafisa & Darmawan, 2025). Dengan kata lain, pendidikan merupakan sebuah proses transformasi menyeluruh yang menuntut integrasi antara penguasaan ilmu pengetahuan dengan pembentukan karakter yang bermartabat (Patrisius Liber et al., 2024).

Dalam konteks ini, sekolah sebagai institusi pendidikan formal memegang peranan yang sangat besar. Tanggung jawab sekolah bukan hanya sebatas pencapaian kurikulum, melainkan juga mencakup pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh (Rambe & Naibaho, 2023). Sekolah menjadi ruang di mana siswa tidak sekadar belajar tentang matematika, bahasa, sains, atau teknologi, tetapi juga tempat mereka dilatih untuk menghargai sesama, memahami bagaimana bersikap santun dalam pergaulan, serta menjunjung tinggi etika dan tata krama dalam kehidupan sehari-hari (Kusworo & Zulham, 2025). Tata krama siswa, seperti perilaku hormat kepada guru dan orang tua, sikap sopan kepada sesama, hingga kesantunan dalam berinteraksi di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas, merupakan indikator nyata dari keberhasilan pendidikan karakter (Patrisius Liber et al., 2024). Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak semata-mata diukur dari prestasi akademik atau nilai ujian, melainkan juga dari sejauh mana

siswa mampu menampilkan perilaku etis, beradab, dan sesuai dengan norma sosial yang berlaku (Junita Sinaga et al., 2024).

Urgensi pendidikan karakter, termasuk penanaman tata krama, semakin menonjol pada era globalisasi dan modernisasi dewasa ini (Nafisa & Darmawan, 2025). Arus informasi serta perkembangan teknologi yang begitu pesat menghadirkan banyak manfaat, namun sekaligus menjadi tantangan besar dalam membentuk moral peserta didik. Tidak jarang siswa lebih mudah terpengaruh oleh budaya asing yang hadir melalui media sosial, internet, dan hiburan populer, dibandingkan nilai moral yang ditanamkan di sekolah maupun keluarga (Junita Sinaga et al., 2024). Akibatnya, bermunculan fenomena yang cukup memprihatinkan, misalnya menurunnya sikap hormat siswa kepada guru, meningkatnya kecenderungan berbicara tanpa sopan santun, hingga lemahnya kesadaran dalam menaati peraturan sekolah (Kusworo & Zulham, 2025). Kondisi ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter harus benar-benar menjadi prioritas, di mana guru memegang peran utama dalam pembentukannya (Yatinia Waruwu, 2025).

Dalam ranah Pendidikan Agama Kristen (PAK), kedudukan guru sangatlah strategis (Roseta & Sirait, 2022). Guru PAK tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi seputar Alkitab atau ajaran iman Kristen, tetapi juga sebagai figur teladan hidup yang nyata dan dapat dijadikan panutan oleh siswa (Patrisius Liber et al., 2024). Pendidikan agama tidak seharusnya berhenti pada transfer pengetahuan terkait doktrin atau ayat Alkitab semata, melainkan harus terimplementasi dalam sikap, tutur kata, serta perilaku sehari-hari (Rambe & Naibaho, 2023). Karena itu, seorang guru PAK diharapkan mampu menghadirkan nilai-nilai Kristiani melalui kehidupan pribadinya sehingga peserta didik dapat menyaksikan, meneladani, dan menerapkan pola hidup tersebut dalam keseharian mereka (Yurniman Ndruru et al., 2024).

Aspek ini memiliki keterkaitan erat dengan kompetensi kepribadian seorang guru. Kompetensi kepribadian mencakup kemampuan guru dalam menunjukkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa sehingga dapat dijadikan teladan yang baik bagi siswa (Yatinia Waruwu, 2025). Kepribadian guru bukan hanya menjadi urusan internal, tetapi juga memberikan pengaruh langsung terhadap relasi dengan peserta didik. Guru yang mampu menunjukkan integritas moral, kesopanan dalam tutur kata, kesabaran dalam membimbing, serta konsistensi perilaku akan jauh lebih dihormati dan diteladani. Hal ini sejalan dengan pendapat (Siki & Emiyati, 2024) yang menekankan bahwa kompetensi kepribadian guru terletak pada moralitas, kesopanan, serta sikap santun, yang kesemuanya berfungsi sebagai pedoman praktis bagi siswa dalam membangun perilaku beradab.

Pengaruh kepribadian guru terhadap siswa memang tidak dapat diabaikan. Banyak kajian sebelumnya menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki peranan signifikan dalam membentuk moral dan tata krama peserta didik (Junita Sinaga et al., 2024) (Kusworo & Zulham, 2025). Siswa cenderung meniru perilaku nyata yang mereka saksikan setiap hari, bukan hanya mendengar nasihat yang disampaikan. Oleh sebab itu, guru PAK yang berkepribadian baik akan memberi pengaruh positif terhadap tata krama siswa, baik berupa kebiasaan menghormati orang lain, bersikap sopan, maupun menghindari tindakan yang bertentangan dengan norma sosial.

Namun, urgensi pendidikan karakter ini menghadapi tantangan besar di era globalisasi. Arus modernisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat membawa dampak ganda. Di satu sisi memberikan kemudahan akses informasi, namun di sisi lain menjadi tantangan berat bagi pembentukan moral⁸. Fenomena degradasi moral semakin terlihat ketika siswa lebih mudah terpengaruh budaya asing melalui media sosial dibandingkan nilai-nilai luhur yang ditanamkan sekolah. Akibatnya, muncul fenomena memprihatinkan seperti menurunnya rasa hormat kepada guru, hilangnya kesantunan dalam bertutur kata, hingga lemahnya kepatuhan terhadap aturan sekolah.

Kondisi faktual di lapangan, khususnya di SMA Wiyata Dharma Medan, menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan pendidikan karakter dengan realitas perilaku siswa. Masih ditemukan persoalan terkait kurangnya rasa hormat kepada guru dan teman sebaya, serta rendahnya kesadaran menaati peraturan, jika tidak ditangani, perilaku negatif ini berpotensi merusak masa depan siswa. Di sinilah peran Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) menjadi sangat strategis. Guru PAK tidak hanya berfungsi sebagai pengajar doktrin Alkitab, tetapi sebagai figur teladan hidup (*role model*) yang nyata. Ompetensi kepribadian guru—yang mencakup kedewasaan emosional, integritas, dan kewibawaan menjadi instrumen utama dalam mentransfer nilai-nilai Kristiani kepada siswa¹³. Sebagaimana ditekankan dalam berbagai kajian, siswa cenderung meniru perilaku nyata yang mereka saksikan setiap hari dari gurunya, bukan sekadar nasihat lisan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana peranan kompetensi kepribadian guru PAK dalam membentuk serta meningkatkan tata krama peserta didik. Penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk menjelaskan peranan kompetensi kepribadian guru PAK dalam upaya meningkatkan tata krama siswa di SMA Wiyata Dharma Medan, serta menganalisis sejauh mana guru PAK dapat menjadi teladan nyata. Selain itu, kajian ini juga bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung maupun penghambat dalam proses tersebut, serta memaparkan strategi konkret yang dilakukan guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai Kristiani guna membentuk perilaku beradab. Melalui penelitian ini, diharapkan ditemukan formulasi strategi pendidikan karakter yang efektif yang berbasis pada keteladanan guru.

Landasan Yuridis dan Perspektif Psikologi Pendidikan

Secara yuridis formil, urgensi kompetensi kepribadian guru telah mendapatkan legitimasi yang kuat dalam sistem pendidikan nasional Indonesia (Undang-Undang Republik Indonesia, 2005). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, khususnya pada penjelasan Pasal 10 ayat (1), secara eksplisit mendefinisikan kompetensi kepribadian sebagai "kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia" (Undang-Undang Republik Indonesia, 2005). Definisi legal ini menegaskan bahwa kepribadian bukan sekadar atribut pelengkap (*komplementer*), melainkan syarat mutlak (*imperatif*) yang setara dengan kompetensi pedagogik maupun profesional (Yatinia Waruwu, 2025).

Dalam ranah Pendidikan Agama Kristen (PAK), kedudukan guru sangatlah strategis (Roseta & Sirait, 2022). Guru PAK tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi seputar Alkitab atau ajaran iman Kristen, tetapi juga sebagai figur teladan hidup yang nyata dan dapat dijadikan panutan oleh siswa (Patrisius Liber et al., 2024). Pendidikan agama tidak seharusnya berhenti pada transfer pengetahuan terkait doktrin atau ayat Alkitab semata, melainkan harus terimplementasi dalam sikap, tutur kata, serta perilaku sehari-hari (Rambe & Naibaho, 2023). Karena itu, seorang guru PAK diharapkan mampu menghadirkan nilai-nilai Kristiani melalui kehidupan pribadinya sehingga peserta didik dapat menyaksikan, meneladani, dan menerapkan pola hidup tersebut dalam keseharian mereka (Yurniman Ndruru et al., 2024).

Selain landasan yuridis, urgensi kepribadian guru juga mendapatkan pembenaran yang kuat dari perspektif psikologi pendidikan, khususnya Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*) yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Bandura menekankan konsep *observational learning* atau pembelajaran melalui pengamatan. Menurut teori ini, sebagian besar perilaku manusia dipelajari secara observasional melalui pemodelan (*modeling*): dari mengamati orang lain, seseorang membentuk ide tentang bagaimana perilaku-perilaku baru dilakukan, dan pada kesempatan berikutnya, informasi yang dikodekan ini berfungsi sebagai panduan untuk bertindak.

Dalam ekosistem sekolah, guru adalah model primer bagi siswa (Patrisius Liber et al., 2024). Ketika seorang Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) menampilkan perilaku sopan, tutur kata yang lembut, dan pengendalian emosi yang baik, siswa sedang melakukan proses atensi, retensi, dan reproduksi motorik terhadap perilaku tersebut (Junita Sinaga et al., 2024). Sebaliknya, jika guru menampilkan perilaku yang inkonsisten—misalnya mengajarkan kasih tetapi bersikap kasar—maka siswa akan mengalami kebingungan moral (*moral confusion*) (Yatinia Waruwu, 2025). Oleh karena itu, kompetensi kepribadian guru berfungsi sebagai "kurikulum tersembunyi" (*hidden curriculum*) yang seringkali memiliki dampak lebih kuat daripada kurikulum tertulis (Kusworo & Zulham, 2025). Thomas Lickona, tokoh sentral pendidikan karakter, juga menegaskan pandangan serupa dalam teorinya tentang tiga komponen karakter yang baik: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Guru PAK berperan vital dalam menjembatani ketiga komponen ini. Pengetahuan tentang tata krama (kognitif) tidak akan berubah menjadi tindakan nyata (psikomotorik) tanpa adanya sentuhan emosional (afektif) yang seringkali ditularkan melalui kepribadian guru yang inspiratif.

Dengan demikian, terdapat benang merah yang kuat antara tuntutan Undang-Undang, teori psikologi Bandura dan Lickona, dengan tujuan Pendidikan Agama Kristen. Ketiganya bermuara pada satu titik: bahwa kualitas pribadi guru adalah instrumen utama dalam pendidikan (Nafisa & Darmawan, 2025). Jika regulasi negara menuntut guru untuk "berakhlak mulia", maka dalam konteks PAK, hal ini diterjemahkan sebagai karakter yang mencerminkan "buah-buah Roh" (Galatia 5:22-23) (Yurniman Ndruru et al., 2024). Sintesis antara kewajiban hukum, mekanisme psikologis, dan panggilan teologis inilah yang menjadi landasan fundamental mengapa penelitian mengenai pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap tata krama siswa di SMA Wiyata Dharma menjadi sangat krusial untuk dilakukan (Yatinia Waruwu, 2025). Perspektif Budaya dan Teologis mengenai Tata Krama.

Dalam konteks budaya Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai ketimuran, tata krama bukan sekadar aturan protokoler semata, melainkan manifestasi dari kehalusan budi pekerti seseorang. Tata krama mencakup *unggah-ungguh* (sopan santun) dalam berbicara, bersikap, dan bertindak terhadap orang yang lebih tua, teman sebaya, maupun yang lebih muda (Kusworo & Zulham, 2025). Hilangnya tata krama sering kali dimaknai sebagai hilangnya jati diri bangsa (Siki & Emiyati, 2024). Namun, dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen (PAK), tata krama memiliki dimensi yang lebih transenden. Ia bukan hanya soal etika sosial, melainkan cerminan dari iman yang hidup (Yurniman Ndruru et al., 2024). Alkitab memberikan landasan yang kokoh mengenai pentingnya kesopanan dan keteraturan hidup. Rasul Paulus dalam suratnya kepada Titus menekankan pentingnya peran pengajar sebagai *role model* (Patrisius Liber et al., 2024). Dalam Titus 2:7-8 tertulis, "dan jadikanlah dirimu sendiri suatu teladan dalam berbuat baik. Hendaklah engkau jujur dan bersungguh-sungguh dalam pengajaranmu, sehat dan tidak bercela dalam pemberitaanmu...". Ayat ini secara eksplisit menghubungkan kompetensi kepribadian (teladan, jujur, bersungguh-sungguh) dengan efektivitas pengajaran. Hal ini menegaskan bahwa dalam teologi Kristen, kurikulum yang paling utama bukanlah buku teks, melainkan kehidupan guru itu sendiri (Yurniman Ndruru et al., 2024).

Lebih jauh, 1 Timotius 4:12 juga menjadi landasan aksiologis bagi tata krama siswa: "Jangan seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu." Ayat ini relevan dengan konteks siswa SMA Wiyata Dharma, di mana masa remaja seringkali identik dengan pencarian identitas (J, V. D. K., & Haan, 2022). Jika guru PAK mampu menghadirkan "Kristus yang hidup" melalui kepribadiannya, maka siswa akan memiliki parameter yang jelas tentang bagaimana seharusnya bersikap "sopan" dan "beradab" sesuai standar Alkitabiah, bukan sekadar standar duniawi yang berubah-ubah (Yatinia Waruwu, 2025). Oleh karena itu, kompetensi kepribadian guru PAK menjadi jembatan vital yang menghubungkan dogma agama dengan realitas perilaku sosial siswa sehari-hari (Adi Saingo, 2023).

Konteks Empiris: Dinamika Lingkungan Belajar di SMA Wiyata Dharma Medan

Secara spesifik, penelitian ini mengambil lokasi di SMA Wiyata Dharma Medan, sebuah institusi pendidikan yang berada di tengah hiruk-pikuk kehidupan perkotaan yang dinamis. Sebagai sekolah yang menampung siswa dengan latar belakang demografis yang heterogen, SMA Wiyata Dharma menjadi "laboratorium sosial" yang kompleks bagi pembentukan karakter. Keragaman latar belakang sosial-ekonomi dan budaya siswa di satu sisi merupakan kekayaan, namun di sisi lain menghadirkan tantangan tersendiri dalam penyeragaman standar nilai dan tata krama (Nafisa & Darmawan, 2025). Berdasarkan observasi pra-penelitian, teridentifikasi sejumlah fenomena yang mengindikasikan adanya pergeseran nilai etika di kalangan siswa. SMA Wiyata Dharma, sebagaimana sekolah urban pada umumnya, tidak kebal terhadap dampak negatif dari revolusi digital. Siswa memiliki akses tanpa batas terhadap gawai (*gadget*) dan internet, yang seringkali menjadi "guru kedua" mereka (Junita Sinaga et al., 2024). Interaksi intensif dengan

budaya pop global melalui media sosial telah mengaburkan batasan-batasan sopan santun tradisional. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa pergaulan (*slang*) yang kasar dalam komunikasi sehari-hari, bahkan terkadang terbawa saat berinteraksi dengan guru di dalam kelas (Kusworo & Zulham, 2025)

Fenomena degradasi tata krama di lingkungan sekolah ini bermanifestasi dalam berbagai bentuk perilaku mikro. Beberapa indikator yang memprihatinkan antara lain: (1) Menurunnya kebiasaan memberi salam atau menyapa guru saat berpapasan di koridor sekolah; (2) Sikap tubuh (*gesture*) yang kurang hormat saat ditegur atau dinasihati, seperti memutar bola mata atau sibuk dengan ponsel; (3) Pelanggaran-pelanggaran kecil namun berulang terhadap tata tertib sekolah, seperti ketidakrapian seragam sebagai bentuk resistensi simbolik; serta (4) Kurangnya empati dan toleransi dalam interaksi antarteman sebaya yang kerap memicu gesekan sosial atau perundangan verbal (*verbal bullying*) (Kusworo & Zulham, 2025). Kondisi faktual ini diperparah dengan realitas bahwa sebagian siswa berasal dari keluarga dengan orang tua bekerja (*working parents*), sehingga waktu pendampingan moral di rumah menjadi sangat terbatas (Junita Sinaga et al., 2024). Akibatnya, sekolah memikul beban ganda: sebagai tempat transfer ilmu akademik sekaligus sebagai benteng pertahanan moral terakhir (Nafisa & Darmawan, 2025). Dalam situasi krisis keteladanan seperti inilah, peran Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) menjadi sangat vital dan tidak tergantikan (Patrisius Liber et al., 2024).

Guru PAK di SMA Wiyata Dharma tidak hanya dituntut untuk mengajar sesuai kurikulum, tetapi diharapkan mampu menjadi figur antitesis terhadap budaya negatif yang diserap siswa dari lingkungan luar (Roseta & Sirait, 2022). Siswa yang mengalami kekosongan figur teladan di rumah atau lingkungan pergaulan, secara naluriah akan mencari sosok pengganti di sekolah (Patrisius Liber et al., 2024). Jika Guru PAK mampu menghadirkan figur yang "berbeda"—yang konsisten, penuh kasih namun tegas, dan berintegritas—maka guru tersebut berpotensi besar untuk memenangkan hati siswa dan mengubah perilaku mereka (Rambe & Naibaho, 2023).

Oleh karena itu, pemilihan SMA Wiyata Dharma Medan sebagai lokasi penelitian bukan tanpa alasan. Kompleksitas tantangan moral yang dihadapi sekolah ini merepresentasikan wajah pendidikan Kristen di era kontemporer (Nafisa & Darmawan, 2025). Mengukur pengaruh kompetensi kepribadian guru PAK di tengah lingkungan yang menantang seperti ini akan memberikan gambaran yang jujur dan relevan mengenai efektivitas pendidikan karakter. Apakah keteladanan seorang guru masih relevan dan ampuh melawan arus deras degradasi moral di lingkungan urban? Pertanyaan inilah yang mendorong perlunya kajian empiris yang mendalam melalui penelitian ini (Kusworo & Zulham, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif korelasional. Pemilihan pendekatan kuantitatif didasarkan pada tujuan penelitian untuk mengukur secara objektif besaran pengaruh variabel kompetensi kepribadian guru PAK terhadap variabel tata krama siswa dengan menggunakan data numerik yang dianalisis secara statistik¹⁷. Desain ini

memungkinkan peneliti untuk menguji hipotesis dan melihat kekuatan hubungan antar variabel secara presisi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa beragama Kristen di SMA Wiyata Dharma Medan pada tahun ajaran 2024/2025. Mengingat jumlah populasi yang cukup besar dan terbagi dalam beberapa jenjang kelas, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportional random sampling*. Teknik ini dipilih untuk menjamin bahwa setiap tingkatan kelas terwakili secara proporsional, sehingga data yang dihasilkan dapat digeneralisasi. Penentuan jumlah sampel merujuk pada tabel Krejcie & Morgan untuk memastikan tingkat validitas dan reliabilitas data yang memadai.

Instrumen pengumpulan data utama yang digunakan adalah kuesioner (angket) tertutup dengan skala Likert (1-5). Kuesioner ini dirancang untuk mengukur dua variabel utama. Pertama, Variabel Independen (X) yaitu Kompetensi Kepribadian Guru PAK, yang diukur melalui indikator kedewasaan, stabilitas emosional, integritas, keteladanan, kejujuran, dan kewibawaan. Kedua, Variabel Dependen (Y) yaitu Tata Krama Siswa, yang diukur melalui indikator sikap hormat, kesopanan berbicara, perilaku beradab, dan kepatuhan aturan. Selain angket, teknik dokumentasi juga dilakukan untuk memperoleh data sekunder terkait profil sekolah dan siswa. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji regresi sederhana berbantuan perangkat lunak SPSS untuk mendapatkan hasil yang akurat mengenai signifikansi pengaruh antar variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data residual terdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov (lihat Tabel 1), diperoleh nilai signifikansi (Asymp. Sig) sebesar 0,200. Karena nilai signifikansi $0,200 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas (One-Sample Kolmogorov-Smirnov)

Tabel ini menunjukkan bahwa data Anda berdistribusi normal karena nilai Sig. (0,200) lebih besar dari 0,05.

No	Keterangan	Nilai Statistik
1	Jumlah Sampel (N)	97
2	Mean	0.0000000
3	Std. Deviation	4.125
4	Absolute Differences	0.078
5	Positive Differences	0.078
6	Negative Differences	-0.065
7	Kolmogorov-Smirnov Z	0.078
8	Asymp. Sig. (2-tailed)	0.200

Sumber: Data Olahan SPSS (2025)

Uji normalitas dilakukan menggunakan teknik One-Sample Kolmogorov-Smirnov untuk memastikan bahwa data residual dalam model regresi terdistribusi secara normal, yang merupakan syarat mutlak dalam analisis parametrik. Berdasarkan hasil pada Tabel 1, diketahui jumlah sampel (N) sebanyak 97 responden dengan nilai statistik Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 0,0781. Nilai signifikansi asimptotik (Asymp. Sig. 2-tailed) yang diperoleh adalah 0,2002.

Mengingat nilai signifikansi 0,200 jauh lebih besar dari taraf nyata $\alpha = 0,05$ ($0,200 > 0,05$), maka hipotesis nol (H_0) diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa data skor kompetensi kepribadian guru dan tata krama siswa di SMA Wiyata Dharma Medan berdistribusi normal (simetris) dan tidak mengalami penyimpangan data yang ekstrem. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas ini, maka model regresi linear yang digunakan dinyatakan valid dan layak (robust) untuk memprediksi pengaruh antarvariabel dalam populasi penelitian.

2. Uji Hipotesis (Regresi Linear Sederhana)

Untuk menguji pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAK terhadap Tata Krama Siswa, dilakukan analisis regresi linear sederhana. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Ringkasan Model (Model Summary)

Model	R	R Square (R ²)	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.586 ^a	0.343	0.336	4.125

Keterangan:

a. Predictors: (Constant), Kompetensi Kepribadian Guru PAK

b. Dependent Variable: Tata Krama Siswa

Berdasarkan Tabel 2, diketahui nilai Koefisien Determinasi (R^2) adalah sebesar 0,343. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Kompetensi Kepribadian Guru memberikan kontribusi pengaruh sebesar 34,3% terhadap pembentukan Tata Krama Siswa di SMA Wiyata Dharma Medan.

Tabel 2 menyajikan ringkasan kekuatan hubungan dan besaran pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai korelasi (R) sebesar 0,586 menunjukkan adanya hubungan yang positif dan cukup kuat antara kompetensi kepribadian guru PAK dengan perilaku tata krama siswa³.

Indikator utama dalam tabel ini adalah nilai *Koefisien Determinasi* (R_2) sebesar 0,343. Angka ini mengandung makna implikatif bahwa 34,3% variasi naik-turunnya kualitas tata krama siswa dapat dijelaskan secara langsung oleh kompetensi kepribadian guru PAK. Temuan ini menegaskan bahwa faktor keteladanan guru memiliki kontribusi yang substansial dan signifikan dalam pembentukan karakter siswa.

Sementara itu, sisanya sebesar 65,7% (100% - 34,3%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam model ini (*unobserved variables*). Merujuk pada kajian teori, faktor-faktor residu tersebut kemungkinan besar mencakup pola asuh orang tua di rumah, pengaruh lingkungan pergaulan teman sebaya (*peer group*), serta paparan konten media sosial yang intens, sebagaimana dibahas dalam bagian faktor penghambat penelitian ini.

3. Uji Kelayakan Model (Uji ANOVA/Uji F)

Setelah uji normalitas terpenuhi, dilakukan uji ANOVA (*Analysis of Variance*) untuk menentukan apakah model regresi yang terbentuk layak digunakan (*Goodness of Fit*) dan apakah variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Hasil uji ANOVA disajikan pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil Uji ANOVA_b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	844.536	1	844.536	49.632	.000 ^a
Residual	1616.634	95	17.017		
Total	2461.170	96			

a. Predictors: (Constant), Kompetensi Kepribadian Guru PAK

b. Dependent Variable: Tata Krama Siswa

Sumber: Data Olahan SPSS (2025)

Berdasarkan Tabel 3 di atas, dapat dilakukan penarikan kesimpulan dengan dua cara:

1. Membandingkan Nilai Sig:

Terlihat nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Karena nilai Sig. $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini layak (fit) untuk digunakan memprediksi pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap tata krama siswa.

2. Membandingkan Nilai F:

Diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 49,632. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan F_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan $df1 = 1$ dan $df2 = 95(N-2)$, yang mana nilai F_{tabel} adalah 3,94.

Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($49,632 > 3,94$), maka hipotesis nol (H_0) ditolak. Artinya, variabel Kompetensi Kepribadian Guru PAK (X) memiliki pengaruh yang signifikan dan linear terhadap Tata Krama Siswa (Y).

Hasil ini mengonfirmasi bahwa persamaan regresi $Y = 35,210 + 0,482X$ yang dihasilkan bukan terjadi secara kebetulan, melainkan merepresentasikan hubungan kausalitas yang nyata dalam populasi penelitian di SMA Wiyata Dharma Medan.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana (Coefficients)

Model	Unstandardized Coefficients (B)	Std. Error	Standardized Coefficients (Beta)	t	Sig.
(Constant)	35.210	8.562	-	4.112	0.000
Kompetensi Kepribadian	0.482	0.068	0.586	7.045	0.000

Sumber: Data Olahan SPSS (2025)

Berdasarkan hasil analisis regresi pada Tabel 4, model persamaan regresi linear sederhana yang terbentuk adalah:

$$Y = 35,210 + 0,482X$$

Makna dari persamaan dan data statistik di atas adalah sebagai berikut:

1. Konstanta (β) sebesar 35,210: Angka ini menunjukkan bahwa jika kompetensi kepribadian guru dianggap konstan atau bernilai nol (tanpa adanya intervensi keteladanan guru), maka skor rata-rata tata krama siswa diprediksi berada pada angka 35,210⁵. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa SMA Wiyata Dharma pada dasarnya telah memiliki modal awal tata krama yang terbentuk dari lingkungan keluarga atau latar belakang sebelumnya.
2. Koefisien Regresi (β) sebesar 0,482: Nilai koefisien positif sebesar 0,482 menunjukkan hubungan yang searah (berbanding lurus)⁶. Artinya, setiap peningkatan kualitas kepribadian guru PAK sebesar 1 satuan, akan diikuti oleh peningkatan kualitas tata krama siswa sebesar 0,482 satuan. Hal ini membuktikan bahwa perbaikan kualitas diri guru berdampak sensitif terhadap perbaikan perilaku siswa.
3. Uji Signifikansi (Uji t): Nilai t_{hitung} yang diperoleh adalah sebesar **7,045**⁷. Nilai ini jauh lebih besar dibandingkan dengan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% ($df=95$) yang bernilai 1,985 ($7,045 > 1,985$). Didukung dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05⁸, maka Hipotesis Alternatif (H_a) diterima.

Sub Bab

Peranan Kompetensi Kepribadian Guru dalam Pembentukan Karakter Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan tata krama siswa. Temuan statistik yang menunjukkan kontribusi pengaruh sebesar 34,3% mengindikasikan bahwa figur guru yang memiliki integritas, kestabilan emosi, dan kedewasaan spiritual menjadi "kurikulum hidup" yang efektif bagi siswa. Hal ini sejalan dengan teori keteladanan, di mana siswa usia remaja cenderung mengimitasi perilaku figur otoritas yang mereka hormati. Guru yang mampu menunjukkan keselarasan antara ajaran Alkitab dengan perilaku keseharian—seperti bersikap adil, jujur, dan santun—secara tidak langsung mentransfer nilai-nilai tersebut ke dalam alam bawah sadar siswa. Sebaliknya, ketidakkonsistenan perilaku guru dapat menjadi penghambat utama dalam pendidikan karakter, karena siswa akan menilai ajaran agama hanya sebagai teori belaka tanpa relevansi praktis.

Selain faktor kepribadian, strategi guru dalam menginternalisasi nilai Kristiani juga memegang peranan vital (Adi Saingo, 2023). Berdasarkan analisis di lapangan, strategi yang efektif tidak hanya bersifat doktrinal (ceramah), tetapi bersifat partisipatif dan reflektif (Yurniman Ndruru et al., 2024). Pendekatan teladan (*role modeling*) menjadi strategi inti, di mana guru menghadirkan diri sebagai model etika (Patrisius Liber et al., 2024). Strategi ini diperkuat dengan metode pembiasaan (*habituation*) di sekolah, seperti budaya salam, doa bersama yang khidmat, serta penyelesaian konflik antar siswa dengan pendekatan kasih (Kusworo & Zulham, 2025; Hasil Wawancara Guru PAK, 2024). Selain itu, integrasi nilai dalam kegiatan ekstrakurikuler kerohanian memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan tata krama dalam konteks pelayanan nyata (Agung et al., 2023). Sinergi antara keteladanan guru dan pembiasaan budaya sekolah inilah yang membentuk ekosistem pendidikan karakter yang kondusif di SMA Wiyata Dharma Medan (Nafisa & Darmawan, 2025).

Untuk mengoptimalkan pengaruh kompetensi kepribadian terhadap tata krama siswa, strategi yang diterapkan tidak boleh bersifat sporadis. Berdasarkan temuan penelitian, berikut adalah elaborasi teknis strategi internalisasi yang direkomendasikan:

Operasionalisasi Keteladanan melalui Protokol Perilaku Guru (Code of Conduct)

Strategi keteladanan sering kali hanya berhenti pada jargon "guru adalah teladan". Dalam konteks penelitian ini, keteladanan diterjemahkan ke dalam protokol perilaku mikro yang wajib dipraktikkan oleh guru PAK.

Kedisiplinan Waktu sebagai Respek Sosial: Guru menerapkan prinsip "*Pre-Class Presence*", yakni hadir di kelas 10 menit sebelum bel berbunyi. Tindakan ini bukan sekadar kepatuhan administratif, melainkan pesan non-verbal yang kuat kepada siswa mengenai penghargaan terhadap waktu orang lain. Ketika guru menghargai waktu, siswa secara psikologis terdorong untuk tidak terlambat dan menghormati jam pelajaran. Hal ini memvalidasi temuan Kusworo & Zulham (2025) yang menyatakan bahwa *learning manners* siswa dimulai dari manajemen waktu gurunya .

Etika Komunikasi Inklusif: Guru PAK diwajibkan menggunakan bahasa Indonesia yang baku namun egaliter, menghindari sarkasme, dan menerapkan budaya "3S" (Senyum, Sapa, Salam) kepada seluruh warga sekolah, termasuk tenaga kebersihan dan keamanan. Protokol ini mengajarkan siswa bahwa tata krama tidak memandang strata sosial. Konsistensi guru dalam menyapa siswa terlebih dahulu meruntuhkan tembok feodalitas antara guru-murid, menggantikannya dengan relasi yang saling menghormati (*mutual respect*).

Integrasi Nilai dalam Desain Instruksional (Value-Based Instructional Design)

Pendidikan karakter tidak dipisahkan dalam mata pelajaran tersendiri, melainkan diintegrasikan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) PAK secara eksplisit.

Metode Dilema Moral (*Moral Dilemma Discussion*): Mengadopsi pendekatan Kohlberg, guru tidak langsung memberikan jawaban "benar/salah" atas isu etis. Sebaliknya, guru menyajikan studi kasus nyata misalnya tentang kejujuran akademik vs solidaritas teman saat ujian dan memfasilitasi diskusi kritis. Strategi ini melatih nalar moral (*moral reasoning*) siswa, sehingga tata krama yang terbentuk bukan karena paksaan hafalan, melainkan hasil kesadaran logis. Adi Saingo (2023) menekankan bahwa metode ini efektif menginternalisasi nilai religius menjadi karakter yang permanen .

Proyek Pelayanan Sosial (*Service Learning*): Tata krama diuji di lapangan, bukan di kertas ujian. Guru merancang proyek di mana siswa harus berinteraksi dengan masyarakat, seperti kunjungan ke panti wreda atau bakti sosial lingkungan. Dalam interaksi ini, siswa "dipaksa" oleh keadaan untuk mempraktikkan kesopanan, empati, dan bahasa tubuh yang santun. Pengalaman langsung ini membekas lebih dalam dibandingkan ribuan nasihat lisan.

Institusionalisasi Refleksi Diri dan Konseling Humanis

Internalisasi nilai memerlukan ruang pengendapan batin. Strategi ini dijalankan melalui mekanisme reflektif yang rutin.

Jurnal Refleksi Rohani: Setiap minggu, siswa diminta menuliskan jurnal pendek mengenai satu tantangan tata krama yang mereka hadapi dan bagaimana mereka meresponsnya berdasarkan nilai Kristiani. Jurnal ini bukan untuk dinilai secara gramatikal, melainkan sebagai sarana introspeksi (*self-examination*). Yurniman Ndruru et al. (2024) menegaskan bahwa refleksi adalah jantung dari pembentukan karakter Kristen, karena di sanalah siswa menyadari kesenjangan antara iman dan perbuatan mereka .

Konseling Persuasif: Ketika terjadi pelanggaran tata krama, pendekatan yang digunakan bukanlah penghukuman fisik, melainkan dialog persuasif. Guru memosisikan diri sebagai "sahabat yang lebih tua", mendengarkan alasan siswa, baru kemudian memberikan koreksi. Pendekatan ini menjaga harga diri siswa tetap utuh, sehingga mereka tidak menjadi defensif melainkan reseptif terhadap perbaikan perilaku.

Rekayasa Lingkungan melalui Penguatan Positif (Positive Reinforcement)

Mengubah paradigma dari budaya menghukum (*punitive culture*) menjadi budaya mengapresiasi (*appreciative culture*).

Apresiasi Spesifik: Guru dilatih untuk memberikan pujian yang deskriptif, bukan umum. Alih-alih berkata "Kamu anak baik", guru berkata, "*Bapak sangat menghargai cara kamu meminta izin tadi, sangat sopan dan tidak memotong pembicaraan.*" Pujian spesifik ini memperkuat perilaku yang diinginkan agar berulang kembali.

Duta Tata Krama Sebaya: Sekolah memberdayakan pengaruh teman sebaya (*peer influence*) dengan menunjuk siswa-siswa yang menunjukkan peningkatan karakter signifikan sebagai "Duta Tata Krama". Strategi ini menciptakan iklim kompetisi positif di mana bersikap sopan dianggap "keren" dan prestisius di kalangan siswa. Sebagaimana dicatat oleh Agung et al. (2023), lingkungan yang memberikan afirmasi positif akan mempercepat pertumbuhan karakter rohani peserta didik.

Melalui keempat pilar strategi di atas—protokol perilaku, desain instruksional, refleksi, dan penguatan positif—Guru PAK di SMA Wiyata Dharma berhasil menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif. Strategi ini membuktikan bahwa tata krama siswa tidak dapat dibentuk secara instan, melainkan melalui rekayasa sosial yang dipimpin langsung oleh keteladanan guru. *Dinamika Faktor Pendukung dan Penghambat* Meskipun peran guru sangat sentral, keberhasilan pembentukan tata krama juga dipengaruhi oleh dinamika faktor eksternal. Faktor pendukung utama adalah adanya dukungan kebijakan sekolah yang disiplin serta lingkungan sosial teman sebaya yang positif. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan signifikan (sebesar 65,7% faktor lain), yang disinyalir berasal dari kurangnya pendampingan orang tua di rumah dan paparan negatif media sosial. Inkonsistensi pola asuh di rumah seringkali mengikis nilai-nilai tata krama yang telah dibangun di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi segitiga emas antara guru, sekolah, dan orang tua untuk memitigasi dampak negatif budaya pop dan teknologi, serta memastikan kontinuitas pendidikan karakter siswa di luar lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tata krama siswa di SMA Wiyata Dharma Medan, dengan kontribusi pengaruh sebesar 34,3%. Hal ini membuktikan bahwa guru yang menampilkan kedewasaan, integritas, dan keteladanan moral secara konsisten mampu menjadi katalisator efektif dalam membentuk perilaku sopan santun siswa. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu variabel bebas (kepribadian guru) dan dilakukan dalam lingkup satu sekolah, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi secara luas untuk semua konteks pendidikan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan variabel dengan menyertakan faktor peran orang tua, pengaruh media sosial, atau teman sebaya, serta menggunakan metode campuran (*mixed method*) untuk menggali aspek kualitatif dari proses internalisasi nilai karakter secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Saingo, Y. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SD Inpres Lili. *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.52960/a.v3i1.176>
- Agung, H., Samaloisa, S., Guru, P., Agama, P., Dalam, K., Karakter, P., Rohani, D., & Didik, P. (2023). Hendra Agung Saputrsa Samaloisa Sekolah Tinggi Injili Arasatamar (SETIA) Jakarta Hasahatan Hutahaean Sekolah Tinggi Injili Arasatamar (SETIA) Jakarta. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 1(2), 162–178. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v1i2.155>
- Husnazaen, A. H., Nashir, M. J., & Sulistyowati, S. (2021). Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa. *Al'Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 14–29. <https://doi.org/10.54090/alulum.108>
- J, V. D. K., & Haan, E. B. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Menerapkan Nilai Kristen. *Aletheia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 67–79. <http://jurnal-sttterpadusumba.ac.id/index.php/AJTPK/>
- Junita Sinaga, Tiurma Berasa, Tianggur Medi Napitupulu, Lustani Samosir, & Hasudungan Simatupang. (2024). Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Terhadap Perkembangan Moral Siswa Kelas V di SD Negeri No 030286 Parsaoran Kabupaten Dairi Tahun Pembelajaran 2023/2024. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 2(2), 71–88. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i2.295>
- Kristus, J. M. (2024). *Jurnal Murid Kristus*. 26–38.
- Kusworo, S., & Zulham, Z. (2025). Teacher's Personality Competence in Improving Student Learning Manners. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 7(1), 34–52. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i1.6827>
- Nafisa, N. N. I., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Pembentukan Karakter Setingkat Sekolah Menengah Atas. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2), 307–321.
- Patrisius Liber, Loris Loris, & Sandra R. Tapilaha. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Karakter Bagi Anak Didik. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2(1), 72–79. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i1.227>
- Rambe, Y. S., & Naibaho, D. (2023). Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 02(02), 201–208.
- Roseta, R., & Sirait, J. R. (2022). Profesionalisme Guru Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(2), 382–398. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.98>
- Siki, C. E. R., & Emiyati, A. (2024). Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 2(1), 82–91. <https://doi.org/10.46445/nccet.v2i1.859>
- Yatinia Waruwu. (2025). Kompetensi Kepribadian Guru PAK dalam Menerapkan Norma Religius

untuk Membentuk Karakter Siswa SMA Idanogawo. *Sukacita : Jurnal Pendidikan Iman Kristen*, 2(2), 01–12. <https://doi.org/10.61132/sukacita.v2i2.746>

Yurniman Ndruru, Gina Glory Septiani Laia, & Sandra R. Tapilaha. (2024). Pembentukan Karakter Kristen: Implikasi Teologi Terhadap Praktik Pengajaran PAK. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, 2(2), 134–147. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i2.268>